

Hubungan antara Triangulasi Cinta dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Berpacaran Sebelum Menikah

Relationship between Triangle of Love and Marital Satisfaction Among Couples Dating before Marriage

Rama Aldo Mahendry*, Ermina Istiqomah, & Meydisa Utami Tanau

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36 Banjarbaru, 70714, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara triangulasi cinta dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode survei korelasional dengan total 91 responden masyarakat di Kalimantan Selatan dengan teknik *convenience sampling*. Data diperoleh melalui survei daring dengan menggunakan 2 alat ukur yang valid dan reliabel terdiri dari skala *Sternberg's Triangular Love Scale* dan *ENRICH Marital Satisfaction (EMS)*. Penelitian ini menggunakan analisis koefisien *pearson* dengan hasil triangulasi cinta memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan.

Kata kunci: Triangulasi cinta, kepuasan pernikahan, berpacaran

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between triangulation of love with marital satisfaction. This study used a correlational survey method with a total of 91 community respondents in South Kalimantan using the convenience sampling technique. Data was obtained through an online survey using 2 valid and reliable measuring instruments consisting of the *Sternberg's Triangular Love Scale* and *ENRICH Marital Satisfaction (EMS)*. This study uses *pearson's product moment* test with the results of love triangulation having a significant relationship with marital satisfaction.

Keywords: Triangle of love, marital satisfaction, dating

***Korespondensi:**
Rama Aldo Mahendry
skripsiramaaldo@gmail.com

Masuk: 19 Januari 2023
Diterima: 24 Januari 2023
Terbit: 25 Januari 2025

Sitasi:
Mahendry, R. A., Istiqomah, E.,
& Tanau, M. T. (2023).
Hubungan antara Triangulasi
Cinta dengan Kepuasan
Pernikahan pada Pasangan yang
Berpacaran Sebelum Menikah.
Jurnal Kognisia, 6(2), 129-138.
<http://doi.org/10.20527/kognisia.2023.10.015>

PENDAHULUAN

Pernikahan menjadi salah satu tugas perkembangan yang hampir semua orang mengharapkannya, pernikahan pula merupakan hasil dari suksesnya hubungan percintaan dua orang yang biasanya dimulai pada awal 20 tahunan. Pernikahan berkaitan dengan hubungan dua orang yang merupakan hasil dari perasaan cinta dan kasih sayang serta munculnya keinginan menikah beriringan dengan perkembangan seseorang atau biasanya pada masa dewasa, sehingga pernikahan pada usia dewasa adalah hal yang wajar, bahkan seringkali menjadi tuntutan sosial di masyarakat (Kail & Cavanaugh, 2019). Pemikiran dan keinginan menikah umumnya terjadi antara usia 20 hingga awal 30 tahun atau masa dewasa (Sigelman dkk., 2019).

Sebuah pernikahan memiliki tujuan

tersendiri yaitu membentuk hukum dalam hubungan yang baru, menciptakan kasih sayang, meneruskan garis keturunan, memberikan ketenangan pada masing-masing orang, memberikan rasa aman dan nyaman, serta lain sebagainya (Halwani, 2018). Jika tugas dan fungsi pernikahan tersebut dapat terpenuhi semestinya, maka hasrat kepuasan di pernikahan mungkin bisa terpenuhi. Setiap pasangan pasti ingin mewujudkan pernikahan yang baik atau berhasil, dimana kriteria pada pengukuran kesuksesan pernikahan ialah bertahannya sebuah pernikahan, kebahagiaan semua serta istri, kebahagiaan pernikahan, adaptasi seksual, adaptasi pernikahan, serta keutuhan pasangan (Habibi, 2014). Hurlock seperti yang disitasi dalam Dewi dan Wilani (2016) menyatakan bahwa keberhasilan dalam sebuah pernikahan merupakan keberhasilan individu dalam penyesuaian pada

pernikahannya, terutama pada awal pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan sebuah elemen krusial pada mengukur kesuksesan sebuah pernikahan. Kepuasan pernikahan sendiri merupakan perasaan yang dirasakan individu mengenai kebahagiaan dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh individu tersebut merupakan pandangan subyektif tentang evaluasi terhadap pernikahan yang sedang dijalannya. Pernikahan yang baik dapat diidentifikasi dengan adanya interaksi yang baik, kehangatan, interelasi, seksualitas, dan keyakinan dalam hubungan pernikahan yang dijalannya. Begitu juga ketidakpuasan yang dirasakan oleh individu dalam pernikahannya berarti terdapat salah satu aspek yang tidak terpenuhi dengan baik (Kail & Cavanaugh, 2019).

Pasangan yang mengalami ketidakpuasan dalam pernikahannya dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah pernikahan, dan paling parah dapat menimbulkan adanya perceraian, dimana ketidakpuasan ini karena tidak terpenuhinya beberapa aspek material, seksual dan psikologis (Aronson dkk., (2021). Penelitian lainnya yang dilakukan Rahmalia dan Sary (2018) menyatakan bahwa kegagalan dalam pernikahan disebabkan karna kurangnya rasa komitmen antar individu dalam pernikahan, faktor cinta sendiri belum menjadi faktor penentu dalam sebuah pernikahan. Kegagalan dalam pernikahan atau perceraian sendiri sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Kemenag pada 2015 diperoleh 394.246 kasus, kemudian pada 2016 menjadi 401.717 kasus, lalu pada 2017 menemui penambahan yaitu 415.510 kasus, serta 2018 terus mengalami kenaikan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, hingga Agustus 2020 telah mencapai 306.688 kasus. Selain itu berdasarkan rekapitulasi Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin kasus perceraian di Kalimantan Selatan sendiri sebesar 3.747 kasus (Hidayat, 2020). Perceraian tersebut rata-rata disebabkan oleh tidak kuatnya ketahanan keluarga, kurangnya sinergi dalam keluarga dan

kurangnya kepuasan mereka dalam pernikahan (Prihatin, 2020).

Kepuasan pernikahan sendiri akan dipengaruhi oleh masa perkenalan atau masa kencan atau dapat disebut pula masa pacaran atau proses pematangan dan keyakinan menuju masa berkeluarga atau pernikahan (Kail & Cavanaugh, 2019). Pendapat lainnya menurut DeGenova dan Rice seperti yang disitasi dalam Afriansyah dkk. (2018) menyatakan bahwa pacaran adalah proses bertemunya dua individu dan melakukan berbagai aktivitas bersama dengan tujuan untuk dapat mengenal satu sama lain lebih dalam dengan tujuan untuk menentukan sesuai atau tidaknya seseorang untuk menjadi pasangan hidup. Di fase berpacaran, seseorang kemungkinan akan lebih memahami pribadi masing-masing. Lewat fase ini, seseorang telah lebih dulu menerapkan adaptasi-adaptasi sebelum menjajaki jenjang pernikahan saat menjalani kehidupan rumah tangga yang sebenarnya. Kepuasan pernikahan pada seseorang yang telah mengenal lebih dahulu (pacaran) dan tidak mengenal sebelumnya (misalnya dijodohkan) adanya divergensi yang signifikan. Kepuasan pernikahan individu yang sebelumnya telah mengenal dengan baik pasangannya (berpacaran) lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan pernikahan individu yang tanpa didahului interaksi untuk mengenal satu sama lain (dijodohkan) (Afia, 2018). Menurut Olson dan Olson seperti yang disitasi dalam Kusumawardhani (2016) terdapat 6 aspek yang menunjukkan individu yang telah mengenal satu sama lain dengan baik lebih puas terhadap pernikahannya dibandingkan individu yang menikah tanpa adanya proses perkenalan atau interaksi sebelumnya, yakni komunikasi, pendayagunaan waktu senggang, kiblat spiritualitas, pendekatan penanganan perselisihan, pengasuhan anak, serta *egalitarian role*, kemudian dari 5 elemen tersebut di antaranya mempunyai divergensi yang signifikan yakni elemen pendayagunaan waktu senggang, kiblat spiritualitas, pendekatan penanganan perselisihan,

pengasuhan anak, *egalitarian role*. Tetapi, dalam kenyataannya tidak selamanya berpacaran dapat menentukan kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Perkenalan yang baik dan mendalam diawal hubungan dengan pasangan (berpacaran) menjadi proses untuk memperdalam hubungan antara pasangan sebelum berkeluarga, namun beberapa individu juga tidak berhasil untuk mempertahankan kepuasan hubungan meski sudah berpacaran cukup lama. Sebagai contoh pasangan artis Luna Maya dengan Reino Barack meskipun sudah berpacaran selama lima tahun, namun keduanya akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan menuju jenjang pernikahan (Rismoyo, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Utami (2019) juga menyatakan bahwa pada pasangan menikah yang melakukan proses Ta'aruf mempunyai kepuasan pernikahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pasangan menikah yang melalui proses berpacaran. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pasangan yang dijodohkan terutama dijodohkan dengan proses Ta'aruf condong mempunyai nilai kepuasan pernikahan yang tinggi, hal ini disebabkan karena pada pasangan Ta'aruf memiliki nilai religiusitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pasangan yang tidak dijodohkan. Berbeda dengan pasangan yang dijodohkan secara adat atau tradisi yang biasanya pasangan dijodohkan sebelum mereka lahir atau dijodohkan sedari masih kecil, Penelitian Afia (2018) menunjukan pada pasangan suku Madura yang sudah dijodohkan memiliki nilai kepuasan pernikahan yang lebih kecil dibanding dengan pasangan suku Madura yang berpacaran sebelum menikah.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa pasangan yang berpacaran sebelum menikah biasanya akan memiliki nilai kepuasan pernikahan yang lebih rendah apabila dibanding dengan pasangan yang menikah berdasarkan proses dijodohkan dengan proses Ta'aruf, namun jika dibandingkan dengan

pasangan yang dijodohkan berdasarkan adat atau budaya dan dengan paksaan dari orang lain pasangan yang berpacaran sebelum menikah memiliki nilai kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Meskipun begitu menurut (Kail & Cavanaugh, 2019) proses berpacaran mampu membantu dalam penyesuaian dengan pasangan saat dalam masa pernikahan, dikarenakan pasangan sudah mampu atau belajar untuk menyesuaikan diri pada masa pacaran. Secara teoritis seharusnya berpacaran mampu meningkatkan kepuasan pernikahan dikarenakan pasangan yang berpacaran sebelum menikah mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya lebih baik jika dibandingkan dengan pasangan yang dijodohkan.

Demi meraih kepuasan pernikahan sendiri bisa dicapai dengan melihat sejumlah hal yang menjadi dorongan individu untuk menikah, yakni cinta (*love*), kecocokan (*conformity*), kesiapan untuk menikah (*sense of reeadiness*), persahabatan (*companionship*), keuntungan yang sah (*legal benefit*), mengesahkan hubungan seksual (*legitimization of sex*), serta mengesahkan identitas anak (*legitimization of child*) (Fatimah, 2018).

Studi dari Sternberg (1988) menemukan bahwa tiga unsur cinta dalam triangulasi cinta berkaitan dengan kepuasan pernikahan, dimana intimasi, passion, dan komitmen membantu meningkatkan rasa puas pada kehidupan pernikahan.

Penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Fatimah (2018) menyatakan bahwa komitmen dan cinta memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh individu. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perlunya menjaga komitmen dalam pernikahan untuk menjaga suatu pernikahan agar tetap baik dan memuaskan bagi suami maupun istri dalam suatu hubungan pernikahan. Sternberg (1988) dalam studinya juga menemukan bahwa triangulasi cinta mempunyai korelasi yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, di mana masing-masing komponen dalam

triangulasi cinta yaitu *intimacy*, *commitment*, dan *passion* saling bekerja sama dalam mencapai kepuasan dalam kehidupan pernikahan.

Lewat paparan di atas, terlihat jelas bahwasanya banyak aspek yang berpaut dengan kepuasan pernikahan, salah satunya yakni cinta. Cinta menjadi elemen krusial pada pernikahan. Sternberg (1988) menjelaskan bahwasanya cinta menjadi elemen krusial dalam keberhasilan pernikahan, di mana cinta memiliki andil yang krusial pada sebuah hubungan, sebab melalui cinta individu bisa mendapatkan kebahagiaan serta keberhasilan dalam hubungan. Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fatimah (2018) menyatakan bahwa komitmen dan cinta memiliki signifikansi terhadap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh individu. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perlunya menjaga komitmen dalam pernikahan untuk menjaga suatu pernikahan agar tetap baik dan memuaskan bagi suami maupun istri dalam suatu hubungan pernikahan. Penelitian lain yang dilakukan Sternberg (1988) menemukan bahwa keintiman dalam sebuah pasangan pernikahan berhubungan secara signifikan dalam menentukan kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan tersebut. Keintiman sendiri merupakan salah satu komponen cinta yang dinyatakan oleh Sternberg.

Cinta menurut Sternberg (1988) bersumber dari 3 elemen yang menciptakan sebuah hubungan yang berbentuk segitiga, yakni *intimacy*, *passion*, and *decision/commitment*. Ketiga elemen ini kemudian dikonsolidasikan antara satu dan yang lain sehingga terciptalah delapan bentuk cinta. Tidak semua orang mempunyai jenis cinta yang sama, sebab ada kemungkinan sepasang kekasih mempunyai jenis cinta yang berbeda. Hal ini disebabkan tiap individu mempunyai elemen cinta yang berbeda saat membina hubungan dengan pasangannya. Lewat hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Sternberg memperlihatkan bahwasanya elemen *intimacy* dan *passionate* menjadi elemen yang

bisa memberikan dampak lebih baik atas keuasan hubungan pernikahan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan dan dengan mengaitkan dengan teori milik Sternberg jenis cinta Consummate Love merupakan cinta yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan. Cinta ini memiliki semua komponen dari cinta yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*.

Berlandaskan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan, maka peneliti terdorong melaksanakan penelitian terkait kepuasan pernikahan serta hubungannya dengan triangulasi cinta terhadap subjek yang berpacaran. Penelitian ini akan disajikan dengan judul “Hubungan antara Triangulasi Cinta dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Berpacaran Sebelum Menikah”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan teknik analisa korelasi, yakni memfokuskan pada data berupa angka yang dihimpun lewat proses pengukuran serta pengolahan dengan metode analisis (Haryono & Wardoyo, 2012). Teknik analisis korelasi (hubungan) adalah suatu bentuk analisis yang diaplikasikan guna mengetahui derajat atau kekuatan asosiasi antara variabel-variabel penelitian (Haryono & Wardoyo, 2012). Penelitian survei korelasional dilakukan dengan metode survei daring menggunakan *gform*.

Partisipan

Sampel penelitian didapatkan sebanyak 91 masyarakat Kalimantan Selatan dengan teknik pengambilan *sampel convecince sampling* dan memiliki kriteria yaitu pasangan yang sudah menikah setidaknya lebih dari 4 bulan, dan pasangan yang berpacaran setidaknya lebih dari 3 bulan dengan pasangannya sebelum menikah dengan pasangannya tersebut. Jumlah sampel yang terkumpul sudah memenuhi standar minimum

berdasarkan pendapat dari Sugiyono (2017) yakni sampel yang baik lebih dari 30 dan kurang dari 500.

Pengukuran

Alat ukur kepuasan pernikahan yang digunakan oleh Fowers dan Olson (1993) alat ukur ini untuk mengukur sebagai perasaan puas dalam hubungan yang dirasakan oleh pasangan terhadap lawan pasangannya yang menjalin pacaran sebelum menikah dengan total 15 dari 15 item yang valid dan reliabel (*Cronbach' Alpha* = 0,889). Alat ukur memiliki skala *likert* 1-5 menunjukkan jawaban kesetujuan. Contoh item “Saya sangat senang dengan cara kami mengekspresikan kasih sayang dan hubungan secara seksual”.

Alat ukur traingulasi cinta yang digunakan oleh Sternberg (1988) alat ukur ini untuk mengukur *intimacy*, *passion*, serta *decision/commitment* yang dimiliki pasangan dengan total 42 dari 45 item yang valid dan reliabel (*Cronbach' Alpha* = 0,946). Alat ukur memiliki skala *likert* 1-9 menunjukkan jawaban frekuensi keseringan. Contoh item “Saya membagikan informasi yang sangat pribadi tentang diri saya dengan pasangan”.

Prosedur

Pengumpulan data menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi terlebih dahulu dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia menggunakan teknik adaptasi lintas budaya berdasarkan Beaton dkk. (2000) serta semua

alat ukur telah dilakukan evaluasi alat ukur. Tahapan ini dimulai dengan translasi, sintesis, *back-translasi*, penilaian ahli, dan *pilot study*. Kuisioner disebarkan secara daring dengan bantuan *gform*. Penyebaran dilakukan baik secara penyebaran secara massal yaitu melalui media sosial yakni facebook, instagram, telegram maupun secara privat teman pribadi peneliti. Peneliti juga menghubungi dan meminta responden yang telah lebih dulu mengisi kuisioner penelitian untuk turut menyebarkan kuisioner kepada pasangan menikah yang mereka kenal.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi dan cara perhitungannya dibantu dengan memanfaatkan program SPSS versi 21 *for windows*. Peneliti juga menambahkan analisis deskriptif untuk menggambarkan data penelitian berupa deskriptif variabel demografi, kategorisasi data variabel, dan koefisien determinasi.

HASIL

Subjek pada penelitian ini yaitu masyarakat Kota/Kabupaten di Kalimantan Selatan didapatkan dengan jumlah keseluruhan didapatkan subjek sebanyak 91 dengan teknik pemilihan sampel *convenience sampling*. Deskripsi subjek dapat dilihat secara rinci pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel Demografi

Variabel Demografi	Keterangan	N	%
Masyarakat Kota/Kabupaten di Kalimantan Selatan	Kalimantan Selatan	91	100%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	50	54%
	Perempuan	41	45%
Umur	16-25 Tahun	24	26,37%
	26-30 Tahun	29	31,86%
	>30 Tahun	38	41,75%
Usia Pacaran	Kurang dari 1 Tahun	38	42%
	Lebih dari 1 Tahun	38	42%
	Lebih dari 5 Tahun	15	16%
Usia Pernikahan	Kurang dari 1 Tahun	8	9%
	Lebih dari 1 Tahun	54	59%
	10-15 Tahun	7	8%
	17-20 Tahun	4	4%

22-28 Tahun

13

14%

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Kepuasan Pernikahan

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%
Kepuasan Pernikahan	$X < 35$	Rendah	0	0%
	$35 \leq X < 55$	Sedang	22	24,2%
	$55 \leq X$	Tinggi	69	75,8%

Tabel 3. Kategorisasi Data Variabel Triangulasi Cinta

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%
Triangulasi Cinta	$X < 165$	Rendah	0	0%
	$165 \leq X < 285$	Sedang	0	0%
	$285 \leq X$	Tinggi	91	100%

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
Kepuasan Pernikahan	0,090	91	0,227
Triangulasi Cinta	0,124	91	0,122

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Data

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Triangulasi Cinta Kepuasan Pernikahan	30,712	0,000

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Hasil Analisis Korelasi (r)	Sig.	r ²
Triangulasi Cinta Kepuasan Pernikahan	0,570	0,000	0,325

Berlandaskan hasil yang diperoleh dari tabel 2, didapatkan bahwasanya terdapat 22 subjek (24,2%) yang memiliki kepuasan pernikahan pada kategori sedang, 69 subjek (75,8%) memiliki kepuasan pernikahan pada kategori tinggi, dan tidak terdapat subjek yang memiliki kepuasan pernikahan pada kategori rendah. Berlandaskan hasil yang didapat dari tabel 3 tersebut, didapatkan bahwasanya semua subjek 91 orang memiliki triangulasi cinta dengan kategori tinggi (100%).

Selanjutnya peneliti sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji analisis prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas data dan uji linearitas data, dan didapatkan hasil seperti pada tabel 4 di atas. Variabel

kepuasan pernikahan dan triangulasi cinta didapatkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat dilanjutkan ke uji prasyarat selanjutnya yakni uji linearitas data, yang dapat seperti pada hasil di tabel 5.

Berdasarkan hasil uji linearitas data tabel 5 menunjukkan bahwa data antar variabel linear atau searah dengan nilai taraf signifikansi $p=0,000$ atau $p<0,05$ sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis data uji hipotesis korelasi seperti pada tabel 6.

Berdasarkan hasil korelasi tabel 6 menunjukkan bahwa variabel memiliki korelasi (hubungan) signifikan yang kuat antara triangulasi cinta terhadap kepuasan

pernikahan ($r^2=0,325$, $p<0,05$). Hasil lain yakni koefisien determinasi diperoleh (r^2) sebesar 0,325. Hal ini berarti bahwa sumbangan efektif triangulasi cinta pada kepuasan pernikahan yaitu sebesar 0,325 atau 32,5%, sedangkan sisanya 67,5% sumbangan dari faktor lain.

PEMBAHASAN

Nilai positif pada (r) hasil analisis menunjukkan korelasi positif antara dua variabel, artinya jika triangulasi cinta semakin tinggi, maka kepuasan pernikahan dari pasangan yang berpacaran sebelum menikah akan semakin tinggi pula. Begitu pun sebaliknya. Hasil tersebut sesuai temuan Madey dan Rodgers (2009), dimana triangulasi cinta memiliki hubungan dengan kepuasan dalam hubungan pasangan secara umum, keintiman dapat meningkatkan kedekatan hubungan, kegembiraan dapat meningkatkan rasa penasaran dan ketertarikan, dan komitmen membantu meningkatkan kepercayaan pada tiap individu dalam pasangan. Studi dari Sternberg (1988) juga menemukan bahwa tiga unsur cinta dalam triangulasi cinta berkaitan dengan kepuasan pernikahan, dimana intimasi, passion, dan komitmen membantu meningkatkan rasa puas dalam kehidupan pernikahan.

Hasil penelitian terdahulu yang sejalan dengan temuan penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Fatimah (2018) menyatakan bahwa komitmen dan cinta memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh individu. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perlunya menjaga komitmen dalam pernikahan untuk menjaga suatu pernikahan agar tetap baik dan memuaskan bagi suami maupun istri dalam suatu hubungan pernikahan. Hasil penelitian terdahulu lainnya yang sejalan dengan temuan penelitian ini yakni dari Sternberg (1988) yang menyatakan bahwa triangulasi cinta mempunyai korelasi yang signifikan atas kepuasan pernikahan di mana masing-masing komponen dalam triangulasi

cinta yaitu *intimacy*, *commitment*, dan *passion* saling bekerja sama dalam mencapai kepuasan dalam kehidupan pernikahan.

Berdasarkan data yang didapat juga ditemukan bahwa subjek memiliki triangulasi cinta didominasi tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 91 responden atau 100%, hal ini dapat diartikan bahwa responden data penelitian menunjukkan triangulasi cinta kategori tinggi, salah satu hal yang mempengaruhi didominasi tergolong dalam kategori tinggi ialah, bahwasanya variabel demografi responden data penelitian ini semuanya merupakan pasangan yang menjalin hubungan pacaran sebelum menikah, sehingga hal tersebut responden memang menikah dengan orang yang benar-benar ia cintai sebelumnya (pacaran), selanjutnya menuju ke jenjang serius yaitu pernikahan. Menurut Sternberg (1988), seperti yang disitasi dalam Sarwono dan Meinarno (2009), menjelaskan bahwa triangulasi cinta yang tinggi menggambarkan segenap perasaan di sebuah hubungan yang menaikkan keakraban, keterkaitan, serta keterikatan, dan mengharapkan agar adanya peningkatan kemakmuran, merasakan kebahagiaan, menghormati orang yang dicintai melalui penghargaan yang tinggi, bisa bergantung kepada orang yang dicintai ketika memerlukan, saling memahami, saling berbagi baik diri maupun barang, menerima dorongan emosional, memberi dorongan emosional, berinteraksi secara intim, menghargai orang yang dicintai. Selain itu triangulasi cinta yang tinggi juga terlihat dari penyaluran dari harapan serta keperluan seperti pengasuhan, dominasi, pemuasan seksual, harga diri, afiliasi, serta submisi, serta memiliki keputusan untuk mencintai seseorang dan memiliki komitmen untuk mempertahankan cinta itu.

Berdasarkan data yang didapat pula, ditemukan bahwa terdapat sebanyak 69 responden dengan kepuasan pernikahan yang tergolong dalam kategori tinggi (75,8%), terdapat pula 22 responden dengan kategori yang sedang (24,2%), dan tidak ada responden

dengan kepuasan pernikahan yang rendah. Responden data penelitian menunjukkan kepuasan pernikahan didominasi pada kategori sedang dan tinggi, tidak ada responden dengan kepuasan pernikahan yang rendah, salah satu hal yang mempengaruhi tersebut yaitu, variabel demografi responden data penelitian ini seluruhnya merupakan pasangan yang menjalin hubungan pacaran sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan, serta didukung dari pendapat Afia (2018) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan individu yang sebelumnya telah mengenal dengan baik pasangannya (berpacaran) lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan pernikahan individu yang tanpa didahului interaksi untuk mengenal satu sama lain (dijodohkan).

Menurut Fowers dan Olson (1993), kepuasan pernikahan terlihat dari bagaimana pengalaman serta pribadi seseorang saat berinteraksi dengan pasangan, menjalani aktivitas sosial dengan aktivitas pribadi, saling berbagi antar sesama, keinginan untuk memaksimalkan waktu bersama pasangan, mengarah pada arti dari keyakinan akan agama serta pengamalannya, persepsi atas kapabilitas saat mengentaskan persoalan, pengelolaan keuangan, pengalaman terkait perhatian serta hubungan seksual, pengalaman ketika berinteraksi dengan keluarga dan teman, pengalaman akan tugas untuk mendidik dan membesarkan anak, pandangan seseorang saat menghormati pribadi pasangan, kepuasan akan persoalan pribadi masing-masing, serta pembagian fungsi serta kewajiban di dalam pernikahan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan variasi pada kategori variabel kepuasan pernikahan seperti pendapat Hurlock (1994), yaitu adanya usia pernikahan, penyesuaian diri dan jumlah anak. Adapula menurut Kumala dkk. (2015) berupa premarital aspek seperti latar belakang ekonomi, pendidikan, hubungan terhadap orang tua, lalu terdapat post marital aspek seperti kehadiran anak dan lama pernikahan, kemudian ada pula faktor lain seperti jenis kelamin dan agama. Faktor-faktor

tersebut mampu mempengaruhi tingkat sedang dan tinggi pada kepuasan pernikahan.

Faktor spesifik lain yang juga berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan yakni sesuai dengan responden yang peneliti teliti yaitu pasangan yang menjalin hubungan pacaran sebelum melanjutkan jenjang pernikahan hal ini didukung oleh pendapat Afia (2018) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan individu yang sebelumnya telah mengenal dengan baik pasangannya atau menjalin hubungan pacaran lebih tinggi, dibandingkan dengan kepuasan pernikahan individu yang tanpa didahului interaksi untuk mengenal satu sama lain (pacaran). Karena pada fase berpacaran, seseorang kemungkinan akan lebih memahami pribadi masing-masing, lewat fase tersebut seseorang telah lebih dulu menerapkan adaptasi-adaptasi sebelum menjajaki jenjang pernikahan saat menjalani kehidupan rumah tangga yang sebenarnya, sehingga memberi peluang lebih tinggi mendapatkan kepuasan dalam pernikahan (Afriansyah dkk., 2018). Masa perkenalan atau masa kencan saat menjalin hubungan pacaran membuat proses pematangan dan keyakinan pernikahan yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan itu sendiri (Kail & Cavanaugh, 2019). Menurut Kusumawardhani (2016) dalam kenyataannya tidak selamanya berpacaran dapat menentukan kepuasan dalam hubungan pernikahan, akan tetapi dalam pada hasil yang didapatkan dalam penelitian ini didapatkan bahwa pasangan yang berpacaran sebelum menikah termasuk pada golongan kategori tinggi dan sedang menunjukkan/memiliki kepuasan pernikahan dalam pernikahan.

Berdasarkan analisis korelasi, didapatkan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,325. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa koefisien determinasi didapat dari hasil pangkat dari koefisien korelasi dan digunakan untuk mendapatkan tingkat sumbangan efektif yaitu 0,325 atau 32,5%. Hal ini berarti bahwa sumbangan efektif triangulasi cinta pada kepuasan pernikahan yaitu sebesar 32,5%, sedangkan 67,5% merupakan sumbangan dari

faktor-faktor lain, sehingga terdapat hal-hal lain yang dapat mempunyai kaitan dengan kepuasan pernikahan selain triangulasi cinta. Hurlock (1994) menjelaskan bahwa ada beragam hal yang bisa berdampak atau berkaitan dengan kepuasan pernikahan, adaptasi diri, jumlah anak, saling memahami, pribadi pasangan, serta bentuk komunikasi.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu peneliti hanya mengaitkan triangulasi cinta pada variabel kepuasan pernikahan saja, tidak meneliti lebih dalam atau mengeksplorasi peranan masing-masing komponen triangulasi cinta yaitu *intimacy*, *commitment*, dan *passion* pada kepuasan pernikahan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada penggunaan data penelitian yang terlalu spesifik yakni meneliti kepuasan pernikahan pada pasangan yang berpacaran sebelum menikah, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang lebih untuk mendapatkan data responden penelitian, dan untuk peneliti selanjutnya jika ingin meneliti penelitian yang serupa agar memperluas identitas/kriteria responden yang ingin diteliti, tidak terpaku pada pasangan yang berpacaran sebelum menikah saja. Peneliti juga mendapatkan kendala selama penelitian yaitu berkaitan dengan prosedur penelitian karena penelitian dilakukan secara *online* pada masyarakat umum, dimana peneliti tidak dapat memberikan arahan secara langsung agar lebih mudah dalam mengisi skala.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian mengenai hubungan antara triangulasi cinta dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang berpacaran sebelum menikah, didapatkan bahwa triangulasi cinta berkorelasi signifikan dengan kepuasan pernikahan. Temuan ini disimpulkan bahwa semakin tinggi triangulasi cinta pasangan semakin tinggi juga kepuasan pernikahan, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara triangulasi cinta dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang

berpacaran sebelum menikah terkonfirmasi diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Afia, Z. L. (2018). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan Istri Pada Suku Madura* (Tinjauan Berpacaran dan Perjudohan). (Skripsi, tidak dipublikasi). University of Muhammadiyah Malang.
- Afriansyah, A. B., Khususiyah, K., & Krisphianti, Y. D. (2018). Pengaruh Aktifitas Pacaran terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Papar. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5(1), 29-32.
- Aronson, E., Wilson, T.D., Akert, R.M., & Sommers, S.R. (2021). *Social Psychology*, (10th Global Edition). Pearson Education Canada.
- Dewi, P. Y. T., & Wilani, N. M. A. (2016). Hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 292-300.
- Fatimah, S. (2018). Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan dimoderatori oleh Kebersyukuran. *PSIKODIMENSIA*, 17(1), 26-35.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich Marital Inventory: A Discriminant Validity And Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79.
- Habibi, U. R. (2014). Kepuasan Pernikahan Pada Wanita yang Dijodohkan Oleh Orang Tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(4).
- Halwani, R. (2018). *Philosophy of love, sex, and marriage: an introduction*. Routledge.
- Haryono, S., & Wardoyo, P. (2012). *Structural equation modeling*. PT Intermedia Personalia Utama.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan*

- Sepanjang Rentang Kehidupan* (51h ed.). PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kail, R. V, & Cavanaugh, J. C. (2019). *Human development : a life-span view* (8th ed.). Cengage Learning.
- Kumala, A., & Trihandayani, D. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 1(1).
- Kusumawardani, N. R. W. (2016). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan Suami Ditinjau dari Status Istri*. (Skripsi). University of Muhammadiyah Malang.
- Madey, S. F., & Rodgers, L. (2009). The Effect of Attachment and Sternberg's Triangular Theory of Love on Relationship Satisfaction. *Individual Differences Research*, 7(2).
- Prihatin, 2020. Kemenag sebut angka perceraian mencapai 306688 per Agustus. <https://www.merdeka.com/peristiwa/ke-menag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus>.
- Rahmalia, D., & Sary, N. (2018). Dinamika Psikologis pada Wanita Menggugat Cerai Suami. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 59-66.
- Rismoyo, M. (2019, April 30). *Blak-blakan Reino Barack Putus dari Luna Maya karena Pelanggaran Hukum*. *detikhot*. https://hot.detik.com/celeb/d-4530029/blak-blakan-reino-barack-putus-dari-luna-maya-karena-pelanggaran-hukum?_ga=2.27841406.395701152.1619285756.703048521.1619285756
- Sarwono, S. W. & Eko A. M. (2009). *Psikologi Sosial*. Penerbit Salemba Humanika
- Sigelman, C.K., George, L.D., Cunial, K., & Rider, E.A. (2019). *Life span human development* (3rd Australian and New Zealand edition). Cengage Learning
- Sternberg, R. J. (1988). *The triangle of love: intimacy, passion, commitment*. Basic Books.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Utami, P. H. (2019). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Melalui Pacaran Dan Ta'aruf*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia